

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian dengan judul “Pembelajaran Tari *Jaipongan* Pada Siswa *Down Syndrome* Di Sanggar Padepokan Sekar Panggung” menggunakan paradigma kualitatif dengan metode studi kasus (*Case Study*). John W. Creswell (2008) dalam buku *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* mengemukakan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami sebuah gejala. Untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana suatu gejala tersebut, maka peneliti perlu melakukan suatu wawancara terhadap partisipan penelitian dengan mengajukan suatu pertanyaan yang mendalam. Mengumpulkan data secara spesifik dari partisipan. Informasi yang nantinya disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan serta dianalisis untuk mendapatkan suatu kajian yang mendalam. Hasil dari suatu penelitian kualitatif dipengaruhi dengan adanya suatu pandangan, pemikiran serta pengetahuan peneliti dikarenakan data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti itu sendiri.

Sementara itu, (Adhi & Khoiron, 2019) menjelaskan pendapatnya tentang penelitian kualitatif bahwa: “pendekatan penelitian kualitatif untuk suatu penelitian berkaitan dengan sebuah penilaian yang subyektif dari sikap, pendapat serta perilaku. Penelitian dalam situasi seperti ini adalah fungsi dari wawasan dan kesan peneliti” dalam penelitian kualitatif, umumnya adalah menggunakan sebuah wawancara secara mendalam, penelitian kualitatif tidak menghasilkan suatu penjelasan berbentuk kuantitatif. Pada dasarnya landasan teoritis dari penelitian kualitatif bertumpu secara mendasar terhadap normatif.

Tujuan utama penelitian kualitatif ini adalah mengali tema yang substansi mendasar di balik fakta yang terjadi di dunia (Creswell, 2012). Penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran yang diberikan oleh pelatih bagi siswa *down syndrome*, oleh karenanya penelitian kualitatif dianggap tepat untuk melihat perspektif teoritis untuk meneliti kelas, ekonomi, budaya. ((Joulain, 2020):85).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara mendalam, serta utuh mengenai strategi pembelajaran tari *Jaipongan* yang diimplementasikan kepada siswa *down syndrome* di Sanggar Padepokan Sekar Panggung di Kota Cimahi. Selanjutnya, dalam mengaplikasikan strategi ini peneliti dapat mengetahui dan memahami suatu fenomena yang berfungsi untuk menggambarkan fakta dan menemukan suatu pengetahuan dikarenakan dalam imlementasinya peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana pembelajaran yang diberikan. Dalam suatu pengambilan data ini, peneliti perlu untuk melakukan wawancara kepada partisipan untuk mendapatkan suatu informasi yang tidak dapat diungkapkan melalui angka statistik untuk mengukurnya.

(Mujiono et al., 2015) dalam *Dasar Metodologi Penelitian* mengemukakan bahwa penelitian secara umum mempunyai pengelompokan beragam jenis, menurut penulisnya masing-masing. Berdasarkan suatu perspektif pendekatan penelitian diantaranya, penelitian etnografi, studi kasus, survey, penelitian tindakan kelas dan penelitian eksperimental. Berdasarkan keterangan tersebut, maka ada beberapa faktor yang mengelompokkan beberapa jenis penelitian diantaranya berdasarkan latar belakang masalah, tujuan masalah serta pendekatan suatu bidang keilmuannya. (Moghadam, Arabi, & Khoshshima, 2021) mengemukakan bahwa:

“A case study is in-depth contextual analyses of one or a few instances of a natural phenomenon, such as a person, an organization, a program, an event, a geographical location, or a decision (Tracy, 2019, 61) which the investigator has little control over that (Yin, 2017). “

Studi kasus merupakan suatu analisis kontekstual yang mendalam dari satu atau beberapa contoh fenomena alam, seperti seseorang, suatu organisasi, suatu program, suatu peristiwa, suatu lokasi geografis atau suatu keputusan, yang mana peneliti disini hanya mempunyai sedikit control terhadap suatu hal tersebut.

Rahardjo (2017:5) dalam (Hidayat, 2019) telah disimpulkan bahwa studi kasus merupakan sebuah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara intensif, terinci dan mendalam mengenai sebuah program, peristiwa, fenomena serta aktivitas yang dilakukan, baik dalam tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau suatu organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan suatu

pengetahuan mendalam mengenai peristiwa tersebut. Pada dasarnya target dari sebuah penelitian studi kasus merupakan hal yang *actual (Real-Life)* serta unik, bukan sesuatu yang sudah terlwati atau masa lampau. Banyak mahasiswa menggunakan penelitian studi kasus sebaga bagian dari suatu metode penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk thesis atau disertasi. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mendapat sebuah hasil kajian yang lebih mendalam dan *komprehensif*, dalam hal itu perlu untuk melakukan suatu pendekatan yang *intensif* guna mencari data serta informasi penelitian.

Peneliti menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian. Penelitian ini menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah dengan kata kunci bagaimana yang sudah dijelaskan pada latar belakang pada bab pendahuluan. Penelitian studi kasus ini sebagai objek dari kasus yang yang diteliti secara menyeluruh (Singh, 2006) yang mewakili dirinya sendiri pada lingkup yang dibatasi oleh kondisi tertentu sesuai dengan maksud dan tujaun penelitian. Unit analisis atau kasus yang digunakan pada penelitian ini adalah strategi pembelajaran tari Jaipongan terhadap siswa *down syndrome*. Oleh karenanya, langkah-langkah penelitian ini secara garis besar adalah, meihat masalah yang ada, merumuskan pertanyaan untuk dijawab pada hasil penelitian, mengumpulkan data lalu dianalisis dengan penambahan data untuk menguatkan teori serta penulisan akhir dengan melaporkan hasil penelitian.

3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan atau subjek penelitian adalah pihak-pihak yang berpartisipasi atau terlibat secara langsung dalam suatu kegiatan penelitian sebagai sumber data utama. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan beberapa narasumber sebagai subjek peneliti. Pada proses penelitiannya partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah ketua atau pemilik sanggar yaitu Llilis Warlis, pelatih dan asisten pelatih tari Carissa Kencana dan Alfina Putri serta siswa *down syndrome* Juliana Selviana.

Tabel 3. 1 Jumlah dan Inisial Sampel

No	Nama lengkap	Status
1	Lilis Warlis	Pemilik Sanggar
2	Carissa Putri	Pelatih Tari
3	Alfina Putri	Asisten Pelatih Tari
4	Juliana Selviana	Siswa kategori <i>down syndrome</i>

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Padepokan Sekar Panggung di jalan Gunung Rahayu, No.11, Pasirkaliki, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat 40514. Dipilihnya penelitian di tempat ini berdasarkan hasil pengamatan observasi pra penelitian. Salah satu hal yang menarik perhatian di sanggar Padepokan Sekar Panggung termasuk lembaga pendidikan nonformal yang membuka pembelajaran bagi siswa ABK, hal tersebut dikarenakan terdapatnya salah satu siswa kategori *down syndrome* yang mengikuti pembelajaran tari.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian data merupakan suatu tujuan utama yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen-instrumen penelitian. Penjelasan (Arikunto, 2014) instrument penelitian adalah sebuah nafas dari penelitian, instrument disini sebagai alat bantu yang dipilih serta digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan kegiatan untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian

No	Aspek yang diamati	Indikator
1	Bagaimana kompetensi pelatih/pengajar siswa <i>down syndrome</i> di sanggar Padepokan Sekar Panggung di kota Cimahi	Kompetensi pelatih/pengajar tari yang sesuai untuk memberikan pembelajaran tari bagi siswa <i>down syndrome</i>.

2	Bagaimana strategi pembelajaran tari Jaipongan yang diterapkan terhadap siswa <i>down syndrome</i> di sanggar Padepokan Sekar Panggung kota Cimahi?	• Materi/Bahan Ajar • Tujuan • Metode
3	Bagaimana cara evaluasi hasil pembelajaran tari <i>Jaipongan</i> terhadap siswa <i>down syndrome</i> di sanggar Padepokan Sekar Panggung kota Cimahi?	• Evaluasi pembelajaran tari <i>Jaipongan</i> bagi siswa <i>down syndrome</i>.

3.4.1 Pedoman Observasi

Instrumen ini digunakan untuk mencatat pengamatan yang dilakukan selama observasi lapangan. Keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data yaitu data didapatkan dengan melakukan pengamatan sendiri, karena pengamatan dengan melihat, dan mendengar suatu objek penelitian dapat memberikan data yang relevan. Untuk itu Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi sanggar tersebut dengan membawa pedoman observasi. Adapun hal yang akan di observasi yaitu:

Tabel 3.3 Pedoman Observasi
Pembelajaran tari Jaipongan bagi siswa *down syndrome* di sanggar
Padepokan Sekar Panggung

No	Aspek yang diamati	Deskripsi
1	Bagaimana kompetensi pelatih/pengajar siswa <i>down syndrome</i> di sanggar Padepokan Sekar Panggung di kota Cimahi?	Peneliti mengobservasi serta mengkaji terkait kompetensi pelatih yang harus dipunyai ketika akan memberikan pembelajaran terhadap siswa <i>down syndrome</i>. Dalam pemberian materi tari <i>Jaipongan</i>, pelatih/pengajar tari memiliki kompetensi khusus yakni sikap <i>equality</i> (kesetaraan) dalam pembelajaran dengan tidak membedakan siswa reguler dan siswa <i>down syndrome</i>, memberikan pembelajaran tanpa lelah, senantiasa memberikan pujian dan kasih sayang tiada henti agar siswa <i>down syndrome</i> dapat merasa nyaman.
2	Bagaimana strategi pembelajaran tari Jaipongan yang diterapkan terhadap siswa <i>down syndrome</i> di sanggar Padepokan Sekar Panggung kota Cimahi?	Sebelum melaksanakan pembelajaran, strategi pembelajaran yang diberikan oleh pelatih yaitu memberikan pendekatan khusus terhadap siswa <i>down syndrome</i>, berdasarkan hasil observasi siswa <i>down syndrome</i> cenderung akan lebih memahami materi pembelajaran jika suasana hatinya sedang baik, bahagia serta saat pelaksanaan ada suatu kedekatan dengan pelatih tari. Strategi selanjutnya

		setelah mempelajari tari pada akhir pertemuan, pelatih mengelompokkan siswa untuk dapat mempelajari materi yang telah diberikan, hal tersebut bertujuan untuk saling <i>mengkoreksi</i> apabila adanya kesalahan dalam gerak yang sudah diberikan. Selain itu, siswa tersebut sangat senang ketika pemilik sanggar serta orangtua turut andil melihat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tari yang dilaksanakan, siswa <i>down syndrome</i> tersebut mengikuti pembelajaran dengan baik, <i>treatment</i> tambahan yang diberikan oleh pelatih yakni memberikan pembelajaran di ruangan yang berbeda terhadap siswa <i>down syndrome</i> ketika siswa reguler sedang beristirahat, hal tersebut diberikan agar siswa tersebut dapat menangkap materi tanpa adanya <i>distraksi</i> dan dapat berlatih secara berulang-ulang.
3	Bagaimana cara evaluasi hasil pembelajaran tari <i>Jaipongan</i> terhadap siswa <i>down syndrome</i> di sanggar Padepokan Sekar Panggung kota Cimahi?	Peneliti mengobservasi evaluasi hasil pembelajaran tari yang diberikan oleh pelatih. Dalam penilaiannya, siswa reguler dan siswa <i>down syndrome</i> mempunyai capaian penilaian yang berbeda, contohnya siswa reguler dapat menarikan tarian hingga akhir tanpa adanya suatu kendala namun siswa

		<i>down syndrome</i> terkadang mudah lelah dalam menarikan tarian dari awal hingga akhir, namun demikian pemberian penilaian dan <i>reward</i> tetap diberikan oleh pelatih tanpa melihat hanya dari hasil akhir saja dengan penilaian angka, namun pelatih mengamati juga pembelajaran yang dipelajari oleh siswa <i>down syndrome</i> selama berlatih.
--	--	--

3.4.2 Pedoman Wawancara

Instrumen ini digunakan untuk mencatat hasil wawancara yang dilakukan selama dilapangan. Wawancara merupakan suatu interaksi atau kegiatan antara pewawancara dan narasumber melalui komunikasi secara langsung. Pengumpulan data dengan teknik wawancara dilakukan kepada dua narasumber seperti pimpinan Sanggar Tari Padepokan Sekar Panggung untuk mengetahui mengenai latar belakang sanggar dan pelatih atau koreografer di sanggar tari tersebut untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan sebelum masuk pada pembelajaran tari *jaipongan* serta mengetahui bagaimana hambatan yang dialami oleh pelatih dalam mengimplementasikan pembelajaran tari *jaipongan* bagi siswa *down syndrome*. Adapun pedoman wawancara kepada narasumber yaitu:

Tabel 3.4 Pedoman Wawancara

Pembelajaran tari *Jaipongan* bagi siswa *down syndrome* di sanggar Padepokan Sekar Panggung

No	Pertanyaan Penelitian
1.	Wawancara mengenai latar belakang sanggar serta menanyakan arsip data peserta belajar pada narasumber pimpinan sanggar.

2.	Wawancara terkait prestasi yang telah sanggar tari Padepokan Sekar Panggung dapatkan khususnya prestasi yang didapatkan oleh peserta belajar ABK (Anak berkebutuhan khusus) kategori <i>down syndrome</i> .
3.	Wawancara terkait keseluruhan jumlah peserta belajar di sanggar tari Padepokan Sekar Panggung.
4.	Wawancara terkait materi dari pembelajaran tari yang diberikan oleh pelatih untuk tingkat pemula, madya, dan mahir bagi siswa <i>down syndrome</i> .
4.	Wawancara dengan narasumber yaitu pelatih dan asisten pelatih tari untuk menanyakan komponen pembelajaran yang terdiri tujuan, materi, metode, media serta teknik evaluasi pembelajaran.
5.	Wawancara terkait kesulitan yang dialami oleh pemimpin juga pelatih sanggar terkait pembelajaran yang dilaksanakan terhadap siswa <i>down syndrome</i> .
6.	Wawancara mendalam terkait tujuan dari orang tua siswa dalam memberikan dukungan kepada anaknya mengikuti pembelajaran tari di sanggar Padepokan Sekar Panggung.

3.4.3 Pedoman Dokumentasi

Instrumen Ini melibatkan catatan, pengambilan foto serta video yang dilaksanakan ketika peneliti sedang observasi ke sanggar Padepokan Sekar Panggung dalam memberikan pelayanan pembelajaran tari *Jaipongan* terhadap siswa *down syndrome*. Dokumentasi yang dilaksanakan membantu untuk memperoleh bukti visual tentang tata cara perencanaan pembelajaran, proses implementasi pembelajaran tari *Jaipongan*, serta hasil dan evaluasi yang dilaksanakan.

Tabel 3.5 Pedoman Dokumentasi
Pembelajaran tari *Jaipongan* bagi siswa *down syndrome* di sanggar
Padepokan Sekar Panggung

Objek yang didokumentasikan	Media	Keterangan
Komponen pembelajaran	Foto	Proses perencanaan pembelajaran meliputi materi serta tujuan yang akan dicapai oleh pelatih tari terhadap siswa regular dan siswa <i>down syndrome</i> .
Proses implementasi tari <i>Jaipongan</i> bagi siswa <i>down syndrome</i>	Foto	Proses implementasi tari <i>Jaipongan</i> yang diberikan pelatih tari terhadap siswa <i>down syndrome</i> . Peneliti mengamati secara langsung bagaimana sebuah <i>treatment</i> yang diberikan oleh pelatih tersebut ketika proses pembelajaran berlangsung.
Hasil serta evaluasi	Foto	Hasil serta evaluasi yang diberikan oleh pelatih tari terhadap hasil pembelajaran yang telah diberikan oleh pelatih.
Interaksi siswa regular dan siswa <i>down syndrome</i>	Foto dan Video	Peneliti mendokumentasikan bagaimana interaksi multiarah antara pelatih dengan siswa, siswa dengan pelatih, siswa dengan temannya serta interaksi antara orangtua siswa <i>down syndrome</i> .

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, *kualitas instrumen penelitian* dan *kualitas pengumpulan data* (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2023). Agar hasil yang diinginkan tercapai sesuai kebutuhan, maka diperlukan adanya teknik pengumpulan data yang selaras dengan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pengumpulan data dari

suatu penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode penelitian seperti observasi, wawancara, studi dokumentasi serta catatan reflektif peneliti yang digunakan. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilaksanakan dengan: wawancara, observasi dan studi dokumentasi serta gabungan dari ketiganya (Jailani, 2023). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pengalaman terhadap suatu objek penelitian, sehingga seorang peneliti dapat mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Sutrisno (2009, hlm. 12) mengemukakan bahwa observasi pada umumnya dimaknai sebagai pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap suatu fenomena-fenomena yang diteliti. Melalui observasi atau pengamatan secara langsung, peneliti dapat merekam secara sistematis mengenai aktivitas serta interaksi yang dilaksanakan oleh subjek penelitian. Segalayang terlihat dan didengar selama observasi dapat dicatat dan direkam secara cermat jika *relevan* dengan tema atau isu yang dikaji oleh peneliti.

Observasi pertama dilakukan pada hari sabtu tanggal 21 Desember 2024, peneliti melakukan observasi penelitian pada hari Sabtu sesuai dengan jadwal pembelajaran tari Jaipongan di sanggar. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Padepokan Sekar Panggung di jalan Gunung Rahayu, No.11, Pasirkaliki, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat 40514. Saat melakukan observasi yang pertama, peneliti meminta izin terhadap pemilik sanggar untuk dapat melaksanakan penelitian di sanggar tersebut, peneliti menjelaskan bahwa akan mengkaji lebih dalam mengenai pembelajaran serta observasi secara langsung bagaimana implementasi tari *Jaipongan* yang dilaksanakan di sanggar *Padepokan Sekar Panggung*. Dalam observasi yang pertama, peneliti sekaligus berkenalan dengan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) kategori *down syndrome*, serta meminta izin terhadap orangtua siswa.

Observasi kedua dilakukan pada hari sabtu tanggal 04 Januari 2025, setelah beberapa kali melaksanakan bimbingan terhadap dosen pembimbing akademik untuk mendiskusikan hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti. Dalam observasi yang kedua, peneliti mendapatkan wawasan serta informasi mengenai salah satu siswa ABK kategori *down syndrome* yang mengikuti kegiatan sanggar di Padepokan Sekar Panggung. Dalam observasi kedua ini, sekaligus menjadi pertemuan pertama bagi peneliti dengan pelatih serta asisten pelatih tari untuk melihat serta mengamati bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan di sanggar Padepokan Sekar Panggung.

Observasi ketiga dilakukan pada hari rabu 3 April 2025. Peneliti berkunjung untuk mengamati bagaimana komponen pembelajaran yang dilaksanakan, meliputi tujuan, materi, metode, serta teknik evaluasi pembelajaran tari terhadap siswa *down syndrome* dan siswa regular. Dalam observasi ketiga, pelatih serta asisten pelatih tari sedang memberikan penjelasan pembelajaran tari *Jaipongan* berjudul "*Tari senggot*". Sebelum melaksanakan pembelajaran, perencanaan pembelajaran yang diberikan oleh pelatih yaitu memberikan pendekatan khusus terhadap siswa *down syndrome*, berdasarkan hasil observasi siswa *down syndrome* cenderung akan lebih memahami materi pembelajaran jika suasana hatinya sedang baik, bahagia serta saat pelaksanaan ada suatu kedekatan dengan pelatih tari. Selain itu, siswa tersebut sangat senang ketika pemilik sanggar serta orangtua turut andil melihat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tari yang dilaksanakan, siswa *down syndrome* tersebut mengikuti pembelajaran dengan baik, *treatment* yang diberikan oleh guru terhadap siswa regular berbeda, setelah selesai memberikan materi, guru memberikan pembelajaran di ruangan yang berbeda terhadap siswa *down syndrome* ketika siswa regular sedang beristirahat, hal tersebut diberikan agar siswa tersebut dapat menangkap materi tanpa adanya *distraksi*.

Observasi keempat dilakukan pada hari sabtu, 10 April 2025. Peneliti berkunjung untuk mengamati bagaimana implementasi pembelajaran kedua materi tari "*Jaipongan Senggot*". Dalam observasi yang dilaksanakan oleh

peneliti, siswa *down syndrome* mengamati secara seksama materi awal yang diberikan oleh pelatih tari. Ketika pembelajaran dalam pertemuan ini, siswa *down syndrome* tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, capaian pembelajaran yang dipersiapkan oleh pelatih dalam pertemuan ini tercapai, baik terhadap siswa reguler maupun *down syndrome*. Dalam observasi ini, peneliti juga mengamati secara langsung bagaimana tingkah laku serta respon siswa *down syndrome* dalam mempelajari tari *Jaipongan* di sanggar. Siswa *down syndrome* antusias dalam mengikuti pembelajaran tari yang diberikan oleh pelatih di sanggar, ketika diamati siswa tersebut cenderung selalu ingin berada didalam baris paling depan dan ingin diperhatikan oleh sekelilingnya. Interaksi yang dilaksanakan ketika mempelajari tarian terjalin dengan baik, tanpa adanya hambatan, hal tersebut dikarenakan adanya kerjasama antara siswa reguler yang lainnya dan orangtua yang ikut serta untuk melihat bagaimana pembelajaran dilaksanakan.

Observasi kelima dilakukan pada hari sabtu, 26 April 2025. Peneliti berkunjung untuk mengamati bagaimana implementasi pembelajaran ketiga materi tari "*Jaipongan Senggol*". Dalam observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, hal yang terlihat adalah siswa tersebut "*tantrum*" sesudah melaksanakan pembelajaran tari *Jaipongan*. Kejadian tersebut merupakan salah satu hambatan bagi pelatih tari dalam kegiatan pembelajaran. Setelah peneliti melakukan analisis, hal tersebut berkaitan dikarenakan pada hari itu orangtua siswa tidak mengantarkan siswa tersebut ke sanggar dikarenakan Ibu dari siswa tersebut sedang sakit. Ketika peneliti melaksanakan observasi beberapa kali, siswa tersebut peneliti yakini sangat mempunyai kedekatan terhadap pemilik sanggar, yaitu Lilis Warlis. Saat kejadian, pelatih tari mengatakan bahwa siswa tersebut merasakan kelalahan dan kehilangan ketika saat pembelajaran tari tidak ada orangtua serta pemilik sanggar yang melihat. Namun, akhirnya siswa tersebut dapat diberikan ketenangan oleh pelatih tari dengan sebuah pendekatan yang membuat siswa tersebut merasa lebih tenang. Pada hari itu, peneliti menyimpulkan bahwa kerjasama yang dilaksanakan oleh orangtua, pelatih tari serta pemilik sanggar dalam memberikan layanan pembelajaran tari bagi siswa *down syndrome* sangat

mebutuhkan kerjasama yang baik.

Observasi keenam dilaksanakan pada hari sabtu, 3 mei 2025. Peneliti berkunjung untuk mengamati bagaimana penyelesaian pemberian materi tari *Jaipongan Senggot*. Dalam evaluasi yang diberikan oleh pelatih tari, pelatih menggunakan strategi metode peer lessons (teman sebaya) hal tersebut dilakukan oleh pelatih agar siswa dapat bekerjasama dengan baik dalam menghafalkan materi tarian yang diberikan. Model tersebut diyakini oleh pelatih sangat baik bagi siswa *down syndrome*, dikarenakan pada pengimplementasiannya siswa tersebut diberikan kesempatan untuk memilih siapa saja teman yang akan menarikan tarian tersebut bersamanya (rampak). Pada pertemuan ini, siswa *down syndrome* memilih temannya dengan cara teman tersebut harus menutup mata, hal ini terbukti sangat efektif dan membuat siswa tersebut memiliki perasaan atau suasana hati yang baik ketika mengikuti proses pembelajaran tari. Dalam evaluasinya, siswa tersebut dapat menarikan tarian dengan baik dengan siswa regular yang lain, namun kekurangannya hanya dalam ketukannya saja, terkadang siswa tersebut terlalu cepat terkadang juga terlalu lambat.

Observasi ketujuh dilakukan pada hari selasa, 20 Mei 2025. Peneliti berkunjung untuk menonton lomba yang diikuti oleh siswa kategori *down syndrome* yang diberi nama “Literasi Budaya Dalam Rangka Pemilihan Putra Dan Putri Disabilitas Kota Bandung Dan Cimahi Tahun 2025” peneliti secara langsung mengamati, dimulai dari persiapan, proses hingga saat pementasan tari *Jaipongan* yang dibawa oleh siswa *down syndrome* tersebut. Pada lomba tersebut siswa menarikan tari “*Kidung Silayung*” yang telah dipelajarinya sejak dahulu oleh Alm. Abah Awan Metro selaku guru serta pencetus dangar Padepokan Sekar Panggung. Siswa tersebut dapat menarikan tariannya secara fokus, dikarenakan ketika lomba turut dihadiri oleh orangtuanya. Pada observasi terakhir ini, peneliti pun mengamati secara langsung berbagai kategori siswa disabilitas yang mengikuti perlombaan, serta tanggapan dari orangtua terhadap dilaksanakannya lomba kategori disabilitas.

Observasi kedelapan dilakukan pada hari minggu, 8 Juni 2025 siswa tersebut melaksanakan kegiatan final lomba “Literasi Budaya Dalam Rangka Pemilihan Putra Dan Putri Disabilitas Kota Bandung Dan Cimahi Tahun 2025” dengan membawakan tarian *Waledan*. Siswa tersebut mendapatkan juara dengan kategori finalis Siswi Disabilitas Berbakat pada tahun 2025 untuk Kota Bandung dan Cimahi. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi sebuah evaluasi diluar sanggar yang dapat peneliti amati, dari hasil observasi peneliti siswa tersebut dapat menarikan tariannya dengan baik tentunya dengan adanya abntuan serta dukungan dari berbagai pihak yakni pelatih, orangtua siswa serta pimpinan Sanggar Padepokan Sekar Panggung.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi penelitian. Wawancara adalah interaksi timbal balik yang digunakan untuk mendapatkan data akurat dari responden yang terkait. Dapat disampaikan juga bahwa wawancara adalah diskusi secara langsung antara *interviewer* dan narasumber, dimana peneliti dapat bertanya secara langsung mengenai objek yang diteliti yang telah disusun sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara terstruktur pada pimpinan sanggar, guru dan orang tua siswa *down syndrome* yang mengikuti sanggar tari. Selain teknik pengumpulan data, peneliti juga memerlukan alat untuk mengumpulkan data, alat penelitian ini digunakan sebagai bukti pendukung, bahwa peneliti sudah melakukan penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Wawancara yang di dalamnya berisi pertanyaan-pertanyaan terhadap ketua/pimpinan sanggar Padepokan Sekar Panggung untuk memperoleh suatu informasi mengenai latar belakang berdirinya snaggar tersebut. Wawancara dengan orang tua siswa dan pelatih tari serta asisten pelatih di Sanggar Padepokan Sekar Panggung yang bertujuan untuk mengetahui konsep pembelajaran tari *Jaipongan* yang diimplementasikan pada siswa ABK kategori *down syndrome*.
- 2) Kamera sebagai alat dokumentasi selama proses penelitian di sanggar Padepokan Sekar Panggung.

- 3) Alat perekam sebagai alat pengumpul data berupa suara, alat perekam digunakan sebagai data pendukung saat peneliti melakukan wawancara dengan narasumber di Sanggar Padepokan Sekar Panggung.

3.5.3 Studi Dokumentasi

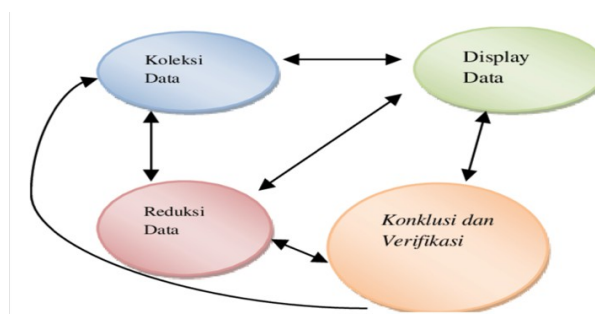
Dokumentasi merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berbentuk lisan, tulisan, gambar ataupun suatu karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen diperlukan untuk mengungkap peristiwa sosial yang pernah terjadi pada masa lampau, berdasarkan data yang dibutuhkan dalam menganalisis peristiwa sosial (Nurjatisari, 2024). Studi dokumentasi diimplementasikan sebagai pelengkap dari penggunaan metode penelitian kualitatif dalam observasi serta wawancara (Sugiyono, 2014). Tujuan dari studi dokumentasi adalah pengumpulan data yang bersifat secara tertulis untuk melengkapi data tambahan dalam suatu penelitian yang akan dikaji, seperti silabus, buku catatan, dan lainnya. Dokumentasi sebagai metode untuk mendokumentasikan data di lapangan dalam bentuk video, foto, serta rekaman audio. Proses ini dilakukan setelah memperoleh izin dari subjek untuk digunakan selama wawancara berlangsung. Adapun studi dokumentasi yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengamati, mencermati serta memahami dokumen kurikulum sanggar termasuk perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran serta hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran di sanggar.
- 2) Mereview rekaman video termasuk video, foto yang telah dilaksanakan untuk dianalisis kembali oleh peneliti agar mendapat sebuah data yang mendalam.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah yang menentukan proses penelitian. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan analisis data model Miles and Huberman: dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus. Analisis data menurut (Sugiyono, 2023) hlm. 319 adalah proses untuk mencari serta menyusun

secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat suatu kesimpulan sehingga penelitian tersebut dapat mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain yang membaca. Penelitian kualitatif telah menggunakan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Hal ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, ataupun data sekunder yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan suatu fokus penelitian yang akan dikaji lebih dalam. Namun demikian, fokus penelitian ini bersifat sementara serta akan berkembang setelah peneliti terjun langsung ke lapangan.



Gambar 3.1 Analisis data kualitatif: Miles dan Huberman

3.6.1 Periode pengumpulan Data

Langkah dan kegiatan yang dilaksanakan dalam setiap penelitian yaitu untuk mengumpulkan suatu data. Dalam proses penelitian kualitatif pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi, wawancara mendalam terhadap partisipan serta dokumentasi (*triangulasi*). Langkah ini *mengonversi* hasil dari wawancara suara menjadi sebuah teks, *scanning* materi serta memasukan hasil dari data lapangan dan Menyusun data tersebut kedalam jenis yang berbeda tergantung kepada sumber informasi. (Sugiyono, 2023) mengemukakan bahwa pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti kualitatif dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga akan menghasilkan data yang banyak serta bervariasi.

3.6.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan Langkah untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan hal yang penting untuk dicari tema dan polanya setelah mendapatkan data dari lapangan yang cukup banyak. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan ditulis dalam laporan terperinci. Dengan demikian, setelah melakukan reduksi data maka akan memudahkan peneliti untuk memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dengan reduksi data ini peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang esensi informasi yang terkandung dalam dataset penelitian.

3.6.3 Data *Display* (Penyajian Data)

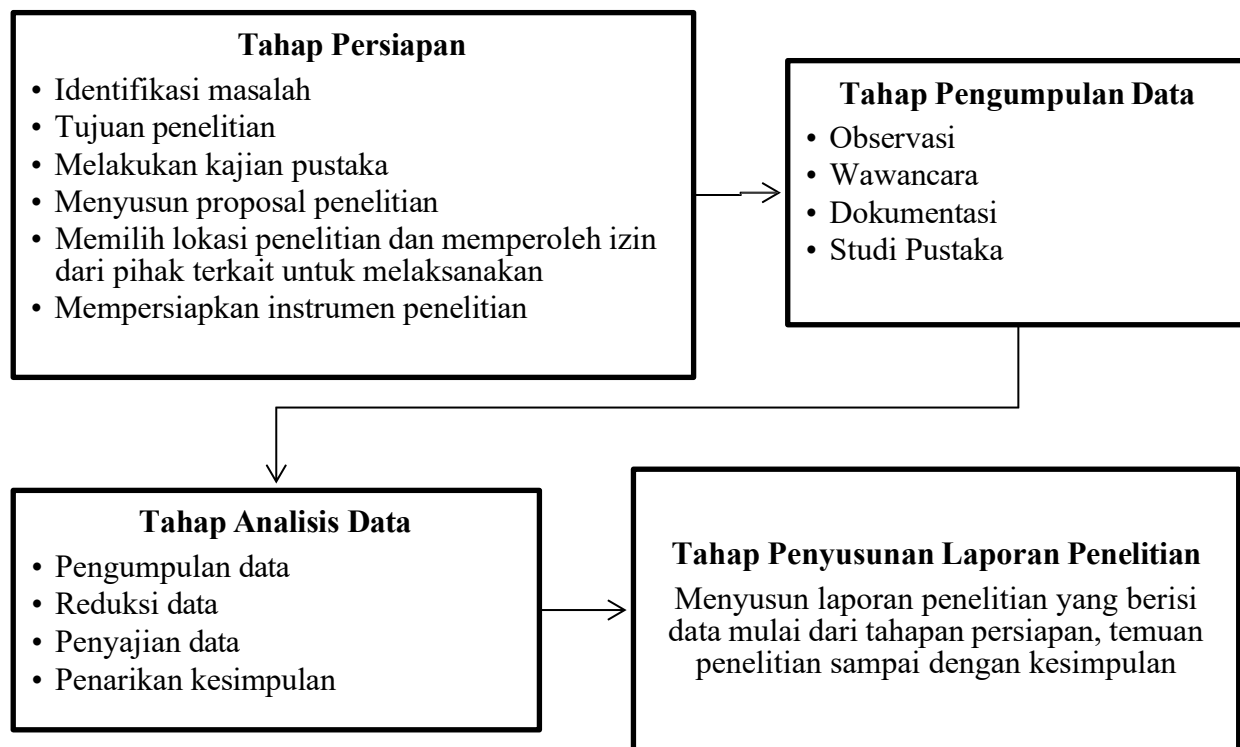
Setelah tahap reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah *display* data. *Display* data atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi serta penyajian data yang tersusun serta terstruktur sehingga menyediakan gambaran penelitian menyeluruh yang dapat dengan mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini berupa deskriptif naratif, disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh selama proses pengumpulan data, diawali dengan observasi terhadap narasumber, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang dilaksanakan dalam penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penyajian data yang kemudian dikumpulkan, sebagai dasar untuk menarik kesimpulan yang akurat, sehingga data menjadi terorganisir lebih baik.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir yang dilaksanakan oleh peneliti dalam proses analisis data adalah menarik sebuah kesimpulan serta memverifikasi sebuah data. Kesimpulan awal yang diperoleh oleh peneliti masih bersifat sementara dan bisa berubah jika ada bukti yang kuat untuk mendukung pada tahapan pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan ini diajukan di tahap awal serta didukung oleh bukti yang valid secara konsisten sama seperti saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang dapat dipercaya.

3.7 Alir Penelitian

Gambar 3. 2 Alir Penelitian



Alir penelitian dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, diantaranya adalah, 1) tahap persiapan; 2) tahap pengumpulan data; 3) tahap analisis data; dan 4) tahap penyusunan laporan penelitian. Dalam tahapan persiapan peneliti mulai dengan mengidentifikasi sebuah masalah yang akan dikaji dan menentukan tujuan penelitian. Setelah menentukan masalah dan menentukan tujuan peneliti, peneliti melakukan sebuah kajian pustaka serta memilih lokasi penelitian. Dalam memilih lokasi penelitian peneliti melakukan izin dari pihak terkait dalam melaksanakan sebuah penelitian, hal terakhir dalam tahap persiapan yakni mempersiapkan sebuah instrumen penelitian meliputi tahap pengumpulan data; observasi, wawancara, dokumentasi serta studi pustaka. Setelah peneliti mendapatkan data, peneliti melakukan analisis data dalam bentuk pengumpulan data, reduksi data, menyajikan sebuah data serta menarik kesimpulan dari masalah yang akan dikaji. Alir data yang terakhir yakni tahap penyusunan laporan penelitian, meliputi penyusunan sebuah laporan penelitian yang berisi data tahapan persiapan, temuan hingga penarikan kesimpulan.